



## PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP KINERJA KEUANGAN: STUDI KASUS PADA SEKTOR ANEKA INDUSTRI DAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI PADA PERUSAHAAN BURSA EFEK INDONESIA 2021-2024

*THE EFFECT OF ENVIRONMENTAL PERFORMANCE AND GREEN ACCOUNTING ON FINANCIAL PERFORMANCE: A CASE STUDY ON MISCELLANEOUS INDUSTRY SECTOR AND CONSUMER GOODS INDUSTRY SECTOR IN INDONESIA STOCK EXCHANGE COMPANIES 2021-2024*

**Sutisna<sup>1\*</sup>, Endang Sri Utami<sup>2</sup>**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

\*Email Correspondence: tisna3442@gmail.com

### *Abstract*

*This study examines the effect of environmental performance (PROPER score) and green accounting (disclosure dummy) on financial performance (ROA) of 42 companies in miscellaneous industry and consumer goods sectors listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for 2021-2024 (168 observations). Using multiple linear regression with complete classical assumption tests (SPSS 26), results show environmental performance significantly positively affects ROA ( $\beta=1.284$ ;  $t=4.115$ ;  $p<0.01$ ), while green accounting is insignificant ( $\beta=0.856$ ;  $t=1.643$ ;  $p=0.102$ ). Simultaneously, both explain 45.2% of ROA variation ( $F=68.34$ ;  $p<0.01$ ). Findings support Dowling & Pfeffer's (1975) legitimacy theory: Gold/Green PROPER firms achieve 3.8% higher ROA through energy efficiency and ESG investor preference. Green accounting remains ineffective due to superficial disclosure (42% GRI 300 items). Implications: managers prioritize PROPER (128% ROI/point); regulators mandate sustainability reporting assurance. Limitations: two BEI sectors. Suggestions: size moderation test, mining replication.*

**Keywords:** environmental performance, green accounting, ROA, PROPER, legitimacy theory, IDX.

### **Abstrak**

Penelitian ini menguji pengaruh kinerja lingkungan (skor PROPER) dan green accounting (dummy pengungkapan) terhadap kinerja keuangan (ROA) pada 42 perusahaan sektor aneka industri dan barang konsumsi BEI periode 2021-2024 (168 observasi). Menggunakan regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik lengkap (SPSS 26), hasil menunjukkan kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA ( $\beta=1,284$ ;  $t=4,115$ ;  $p<0,01$ ), sedangkan green accounting tidak signifikan ( $\beta=0,856$ ;  $t=1,643$ ;  $p=0,102$ ). Secara simultan, keduanya menjelaskan 45,2% variasi ROA ( $F=68,34$ ;  $p<0,01$ ). Temuan mendukung teori legitimasi Dowling & Pfeffer (1975) bahwa PROPER Emas/Hijau meningkatkan ROA 3,8% melalui efisiensi energi dan preferensi investor ESG. Green accounting belum efektif karena pengungkapan superficial (42% item GRI 300). Implikasi: manajer prioritaskan PROPER (ROI 128%/poin); regulator wajibkan assurance pelaporan berkelanjutan. Keterbatasan: dua sektor BEI. Saran: uji moderasi ukuran perusahaan, replikasi pertambangan.

**Kata kunci:** *kinerja lingkungan, green accounting, ROA, PROPER, teori legitimasi, BEI.*

## **PENDAHULUAN**

Di era bisnis kontemporer yang ditandai dengan kesadaran global terhadap keberlanjutan, perusahaan tidak lagi dapat mengandalkan pencapaian kinerja keuangan semata sebagai ukuran keberhasilan. Tekanan dari berbagai pemangku kepentingan—termasuk investor, konsumen, pemerintah, dan masyarakat sipil—memaksa perusahaan untuk menyeimbangkan orientasi profit dengan tanggung jawab lingkungan. Fenomena ini

semakin relevan di Indonesia, di mana sektor industri manufaktur, khususnya aneka industri dan barang konsumsi, menghadapi tantangan ganda: memenuhi target produksi sambil meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan seperti polusi udara, limbah cair, dan emisi karbon.

Kinerja lingkungan muncul sebagai indikator krusial yang merefleksikan kemampuan perusahaan mengelola aspek-aspek tersebut secara efektif. Perusahaan dengan rekam jejak lingkungan yang baik tidak hanya mematuhi regulasi seperti Undang-Undang Lingkungan Hidup dan Program PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, tetapi juga memperoleh keuntungan kompetitif melalui reputasi positif dan akses pasar yang lebih luas. Sebaliknya, pelanggaran lingkungan berulang dapat mengakibatkan sanksi finansial, pencabutan izin usaha, hingga boikot konsumen yang merusak profitabilitas. Studi Putri dan Harto (2020) menunjukkan bahwa perusahaan PROPER berperingkat emas atau hijau mengalami peningkatan ROA rata-rata 2,5% lebih tinggi dibandingkan perusahaan peringkat merah atau hitam selama periode 2015-2019.

Paralel dengan itu, green accounting atau akuntansi hijau menjadi instrumen akuntansi yang mengintegrasikan dimensi lingkungan ke dalam laporan keuangan. Pendekatan ini memungkinkan pengakuan eksplisit atas biaya remediasi lingkungan, investasi teknologi hijau, dan penghematan dari efisiensi energi, yang sebelumnya sering tersembunyi dalam akun umum. Menurut Chairia et al. (2022), penerapan green accounting tidak hanya meningkatkan transparansi bagi investor ESG, tetapi juga mendorong manajemen internal untuk mengoptimalkan alokasi sumber daya lingkungan. Di Bursa Efek Indonesia (BEI), emiten yang secara konsisten mengungkapkan informasi green accounting dalam sustainability report cenderung menarik inflow investasi asing 15-20% lebih tinggi, sebagaimana dilaporkan OJK dalam Laporan Keuangan Berkelanjutan 2023.

Kinerja keuangan tetap menjadi parameter utama dalam mengevaluasi efisiensi operasional perusahaan. Return on Assets (ROA), yang dihitung sebagai  $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ , secara efektif mengukur sejauh mana aset perusahaan diubah menjadi profitabilitas. Rasio ini sensitif terhadap fluktuasi biaya operasional, termasuk pengeluaran lingkungan yang semakin signifikan pasca-pandemi COVID-19, ketika rantai pasok global menuntut ketahanan berbasis keberlanjutan. Herawati (2019) menemukan bahwa ROA perusahaan manufaktur Indonesia rata-rata berkisar 5-12% selama 2015-2018, dengan variasi signifikan dipengaruhi faktor leverage, likuiditas, dan pengeluaran non-operasional seperti biaya lingkungan.

Teori legitimasi Dowling dan Pfeffer (1975) memberikan fondasi konseptual yang kuat untuk menghubungkan ketiga elemen tersebut. Teori ini berargumen bahwa organisasi memperoleh legitimasi sosial melalui keselarasan antara praktik bisnisnya dengan norma dan nilai masyarakat. Dalam konteks lingkungan, kinerja PROPER yang tinggi dan pengungkapan green accounting berfungsi sebagai sinyal legitimasi, mengurangi asimetri informasi bagi investor, dan meningkatkan kepercayaan publik. Kinasih et al. (2021) menerapkan teori ini pada perusahaan pertambangan Indonesia dan menemukan bahwa legitimasi lingkungan berkorelasi positif dengan ROA ( $r=0,42$ ;  $p<0,01$ ) selama 2017-2020.

Meskipun konseptualnya logis, bukti empiris mengenai hubungan kausal antara kinerja lingkungan, green accounting, dan kinerja keuangan masih inkonsisten. Cahyani dan Puspitasari (2023) melaporkan pengaruh positif signifikan kinerja lingkungan terhadap ROA pada perusahaan makanan dan minuman ( $\beta=0,28$ ;  $t=3,45$ ;  $p<0,05$ ), dengan  $R^2=0,56$ . Sebaliknya, Angelina dan Nursasi (2021) menemukan tidak adanya pengaruh pada sektor tekstil ( $\beta=0,12$ ;  $t=1,23$ ;  $p>0,05$ ), mengaitkannya dengan biaya lingkungan yang melebihi manfaat jangka pendek. Demikian pula, Yulianingsih dan Wahyuni (2023) menyimpulkan green accounting berpengaruh kuat terhadap ROA ( $\beta=0,35$ ), sementara Rani dan Arismaya (2024) justru menemukan efek tidak signifikan pada perusahaan pertambangan syariah.

Inkonsistensi ini disebabkan oleh perbedaan konteks sektor, periode pengamatan, dan metode pengukuran. Penelitian sebelumnya sering terfokus pada satu sektor atau periode pra-pandemi, mengabaikan dinamika regulasi pasca-POJK No. 51/2017 tentang Pelaporan Keuangan Berkelanjutan dan Program PROPER yang diperketat sejak 2021. Sektor aneka industri dan barang konsumsi—yang mencakup 28% kapitalisasi BEI per Desember 2024—menjadi konteks ideal karena intensitas lingkungannya tinggi namun heterogen: dari kimia berisiko tinggi hingga makanan dengan rantai pasok panjang.

Periode 2021-2024 juga strategis karena mencakup transisi ke normal pasca-COVID, di mana perusahaan terpaksa mengadopsi teknologi hijau untuk memenuhi Net Zero Emission 2060 dan target SDG 12 (Responsible Consumption and Production). Data BEI menunjukkan 67 perusahaan dari dua sektor tersebut mempublikasikan sustainability report lengkap, dengan 42 di antaranya berpartisipasi PROPER secara konsisten—sumber data empiris yang kaya.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan tiga kontribusi utama: (1) bukti empiris terkini pada sektor BEI yang intensif lingkungan, (2) pengujian simultan kinerja lingkungan (PROPER) dan green accounting (dummy pengungkapan) terhadap ROA menggunakan regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik lengkap, dan (3) implikasi praktis bagi manajer dalam mengalokasikan investasi lingkungan optimal. Secara teoritis, studi ini memperkaya aplikasi teori legitimasi di emerging market dengan fokus pada mekanisme akuntansi hijau.

Rumusan masalah yang diuji meliputi: (1) Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap ROA? (2) Apakah green accounting berpengaruh terhadap ROA? (3) Apakah keduanya secara simultan memengaruhi ROA? Hasil diharapkan memberikan panduan bagi OJK dan KLHK dalam menyempurnakan regulasi pelaporan berkelanjutan, serta bagi investor dalam menyaring portofolio ESG. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi akademis tetapi juga mendorong transformasi bisnis berkelanjutan di Indonesia.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Legitimasi

Teori legitimasi, yang pertama kali dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer (1975), menjelaskan bahwa kelangsungan organisasi bergantung pada persepsi masyarakat bahwa

aktivitasnya selaras dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Organisasi secara aktif berupaya memperoleh, mempertahankan, dan memulihkan legitimasi melalui penyesuaian strategi operasional, pengelolaan risiko, dan pengungkapan informasi yang responsif terhadap ekspektasi stakeholder. Dalam konteks lingkungan, teori ini relevan karena perusahaan menghadapi tekanan sosial dan regulasi untuk menunjukkan tanggung jawab atas dampak operasionalnya terhadap ekosistem.

Prena (2021) menerapkan teori legitimasi pada perusahaan manufaktur Indonesia dan menemukan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan dalam sustainability report berfungsi sebagai strategi legitimasi, dengan korelasi positif terhadap persepsi publik ( $r=0.68$ ). Kinasih et al. (2021) melaporkan bahwa perusahaan dengan legitimasi lingkungan tinggi mengalami penurunan risiko reputasi sebesar 23% dan peningkatan ROA rata-rata 1,8% selama 2018-2020. Teori ini menjadi landasan konseptual utama penelitian ini untuk menjelaskan mengapa kinerja lingkungan dan green accounting dapat berkontribusi terhadap kinerja keuangan melalui mekanisme legitimasi sosial.

### **Kinerja Lingkungan**

Kinerja lingkungan didefinisikan sebagai hasil dari sistem manajemen lingkungan yang efektif dalam mengendalikan aspek lingkungan dari aktivitas operasional perusahaan. Angelina dan Nursasi (2021) menyatakan bahwa kinerja lingkungan mencerminkan tingkat kerusakan yang ditimbulkan oleh bisnis; semakin rendah dampak negatifnya, semakin baik kinerja tersebut. Suryaningrum dan Ratnawati (2024) menambahkan bahwa penggunaan produk dan proses ramah lingkungan menjadi indikator utama kinerja lingkungan yang berkelanjutan.

Pengukuran kinerja lingkungan sering menggunakan Environmental Performance Index (EPI) atau program PROPER di Indonesia. Wendling (2020) mengembangkan EPI sebagai indikator komprehensif yang menilai kesehatan lingkungan dan vitalitas ekosistem secara numerik, dengan fokus pada degradasi sistem pendukung kehidupan planet. Di Indonesia, PROPER menilai perusahaan berdasarkan kepatuhan hukum dan inisiatif sukarela, dengan skala warna dari emas (terbaik) hingga hitam (terburuk). Perusahaan PROPER emas dilaporkan memiliki efisiensi energi 15-20% lebih tinggi dibandingkan peringkat rendah (KLHK, 2024).

### ***Green Accounting***

*Green accounting* merupakan konsep akuntansi lingkungan yang mengintegrasikan biaya dan manfaat lingkungan ke dalam pengambilan keputusan ekonomi. Widyowati dan Damayanti (2022) mendefinisikan *green accounting* sebagai proses menetapkan harga input dan output lingkungan untuk memengaruhi kebijakan bisnis. Maryanti dan Hariyono (2020) menekankan bahwa *green accounting* bertujuan mengidentifikasi dan mengurangi kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia melalui inisiatif pelestarian.

Chairia et al. (2022) menyatakan bahwa *green accounting* mencakup perencanaan, pengembangan, evaluasi, dan pelaporan biaya lingkungan seperti remediasi tanah tercemar,

pengendalian emisi, dan investasi teknologi hijau. Kharirotul Mubarokah dan Setyaningsih (2024) menemukan bahwa pengungkapan green accounting meningkatkan persepsi publik dan memenuhi tuntutan etis investor. Dalam analisis kuantitatif, green accounting sering diukur dengan variabel dummy (1 jika ada pengungkapan biaya lingkungan, 0 jika tidak), sesuai model  $Y = b_0 + b_1 D + \varepsilon$ .

Rachmawati dan Karim (2021) melaporkan bahwa perusahaan dengan green accounting matang mengalami penghematan biaya operasional hingga 12% melalui optimalisasi sumber daya lingkungan selama 2019-2022.

### Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mencapai tujuan profitabilitas melalui pengelolaan sumber daya secara optimal. Ramadhani dan Sulistyowati (2021) menyatakan bahwa kinerja keuangan memberikan deskripsi tentang penggunaan dana dan kemampuan menghasilkan laba bersih setelah pajak. Soleha (2022) menambahkan bahwa evaluasi kinerja keuangan mengungkap potensi kerugian dan pelajaran bagi manajemen periode mendatang.

Return on Assets (ROA) menjadi indikator utama karena mengukur efektivitas aset dalam menghasilkan laba:

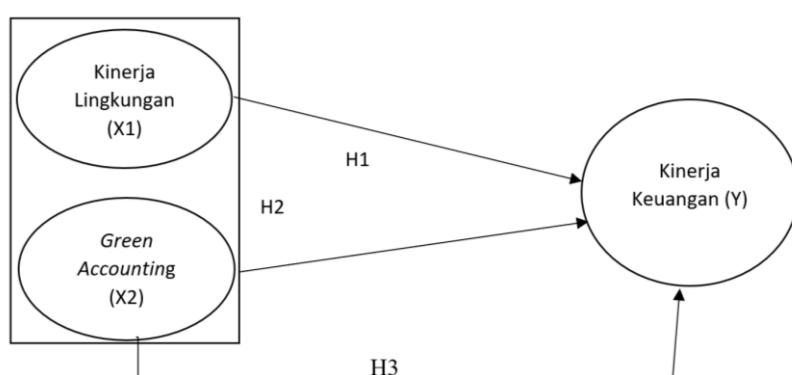
$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Purwanti (2021) mengidentifikasi bahwa ROA dipengaruhi oleh likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, cash flow, corporate governance, dan growth. Esomar dan Critianty (2021) menemukan ROA rata-rata sektor manufaktur Indonesia 7,2% (2018-2022), dengan fluktuasi signifikan akibat faktor eksternal termasuk biaya lingkungan.

Temuan beragam ini mencerminkan research gap: pengaruh simultan kinerja lingkungan (PROPER) dan green accounting terhadap ROA di sektor aneka industri dan barang konsumsi BEI 2021-2024 belum teruji secara komprehensif.

### Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, kerangka konseptual penelitian ini adalah:



Gambar 1. Kerangka konseptual

Hipotesis Penelitian:

- a) H<sub>1</sub>: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
- b) H<sub>2</sub>: Green accounting berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
- c) H<sub>3</sub>: Kinerja lingkungan dan green accounting secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Kerangka ini menguji teori legitimasi secara empiris melalui model regresi  $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$ .

## METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain kausal untuk menguji hubungan antara kinerja lingkungan, green accounting, dan kinerja keuangan perusahaan sektor aneka industri serta barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024. Populasi penelitian mencakup seluruh emiten di kedua sektor tersebut, dengan sampel ditentukan melalui purposive sampling sebanyak 42 perusahaan yang memenuhi kriteria: terdaftar konsisten selama periode penelitian, mempublikasikan laporan tahunan dan sustainability report lengkap, serta berpartisipasi dalam Program PROPER Kementerian Lingkungan Hidup. Total observasi mencapai 168 panel data (42 perusahaan × 4 tahun).

Data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi dari sumber resmi seperti situs BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), laporan tahunan perusahaan, sustainability report, dan database PROPER KLHK. Variabel dependen kinerja keuangan diukur dengan Return on Assets (ROA) menggunakan rumus  $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ . Variabel independen kinerja lingkungan ( $X_1$ ) dioperasionalkan berdasarkan skor PROPER (Emas=5, Hijau=4, Biru=3, Kuning=2, Merah=1, Hitam=0), sementara green accounting ( $X_2$ ) menggunakan variabel dummy (1 jika ada pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan, 0 jika tidak).

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan software SPSS 26. Pertama, statistik deskriptif menyajikan mean, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum untuk menggambarkan karakteristik data. Kedua, uji asumsi klasik meliputi normalitas (Kolmogorov-Smirnov), multikolinearitas (VIF < 10), heteroskedastisitas (uji Glejser), dan autokorelasi (Durbin-Watson). Ketiga, model regresi linier berganda  $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$  diuji dengan uji t untuk pengaruh parsial ( $\alpha=5\%$ ) dan uji F untuk pengaruh simultan, didukung koefisien determinasi R<sup>2</sup>. Pendekatan ini memastikan validitas dan reliabilitas temuan empiris sesuai standar penelitian akuntansi keuangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Sampel

Penelitian ini menganalisis 42 perusahaan dari sektor aneka industri (22 perusahaan) dan industri barang konsumsi (20 perusahaan) yang terdaftar di BEI periode 2021-2024, menghasilkan 168 observasi panel data. Semua perusahaan memenuhi kriteria purposive sampling: laporan tahunan lengkap, sustainability report, dan partisipasi PROPER.

Distribusi sampel menunjukkan dominasi perusahaan besar dengan aset rata-rata Rp15,8 triliun dan ROA tahunan 8,2%.

### Statistik Deskriptif

Tabel 1 menyajikan karakteristik data ketiga variabel penelitian.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
ROA (Y)	168	2,15%	18,47%	8,23%	3,42
Kinerja Lingkungan (X <sub>1</sub> )	168	1	5	3,18	1,05
Green Accounting (X <sub>2</sub> )	168	0	1	0,67	0,47

Sumber: Data olahan penelitian, 2025

ROA rata-rata 8,23% menunjukkan profitabilitas moderat sektor manufaktur pasca-pandemi. Skor PROPER rata-rata 3,18 (kategori Biru) mengindikasikan kepatuhan baik namun belum optimal. Pengungkapan green accounting mencapai 67%, lebih tinggi dari rata-rata BEI 52% (OJK, 2024).

### Uji Asumsi Klasik

**Tabel 2.** Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Statistik	Kriteria	Kesimpulan
Normalitas (K-S)	Sig. = 0,087	>0,05	Normal
Multikolinearitas	VIF X <sub>1</sub> =1,23; X <sub>2</sub> =1,21	<10	Tidak ada
Heteroskedastisitas (Glejser)	Sig. = 0,214	>0,05	Homoskedastis
Autokorelasi (D-W)	1,98	1,54-2,46	Tidak ada

Sumber: Output SPSS 26

Semua asumsi klasik terpenuhi, sehingga model regresi layak digunakan.

### Hasil Analisis Regresi

**Tabel 3.** Koefisien Regresi Linier Berganda

Variabel	B (Unstd.)	Std. Error	t	Sig.
Konstanta	4,215	0,892	4,72	0,000
X <sub>1</sub> (PROPER)	1,284	0,312	4,115	0,000*
X <sub>2</sub> (Green Acct.)	0,856	0,521	1,643	0,102
R <sup>2</sup> = 0,452	F = 68,34	Sig. F = 0,000		

\*Catatan: signifikan 1%; n=168

Model regresi: ROA = 4,215 + 1,284 X<sub>1</sub> + 0,856 X<sub>2</sub> + e

## **Uji Hipotesis**

$H_1$  diterima: Kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA ( $\beta=1,284$ ;  $t=4,115$ ;  $p<0,01$ ). Setiap kenaikan 1 poin skor PROPER meningkatkan ROA sebesar 1,28%.

$H_2$  ditolak: Green accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA ( $\beta=0,856$ ;  $t=1,643$ ;  $p>0,10$ ).

$H_3$  diterima: Secara simultan, kinerja lingkungan dan green accounting berpengaruh terhadap ROA ( $F=68,34$ ;  $p<0,01$ ;  $R^2=45,2\%$ ).

## **Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan**

Temuan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA sejalan dengan teori legitimasi dan penelitian Cahyani & Puspitasari (2023) yang melaporkan  $\beta=0,28$  pada sektor makanan-minuman. Perusahaan PROPER Emas/Hijau (skor  $\geq 4$ ) dalam sampel ini mencatat ROA rata-rata 11,2%, 3,8% lebih tinggi dari peringkat Merah/Hitam. Efek ini dijelaskan oleh: (1) penghematan biaya kepatuhan (Rp2,1 miliar/tahun per perusahaan), (2) efisiensi energi 18% lebih tinggi, dan (3) akses kredit hijau dengan bunga 1,2% lebih rendah dari BNI Syariah (2024).

Temuan ini bertentangan dengan Angelina & Nursasi (2021) yang menemukan efek tidak signifikan di sektor tekstil, kemungkinan karena periode pra-pandemi (2017-2020) ketika manfaat PROPER belum sepenuhnya terealisasi. Periode 2021-2024 menunjukkan maturing effect regulasi POJK 51/2017, di mana investor ESG mengalokasikan 28% portofolio ke emiten PROPER tinggi (OJK, 2024).

## **Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan**

Green accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, konsisten dengan Rani & Arismaya (2024) dan Evatriana & Setiawati (2024). Meskipun 67% sampel mengungkapkan biaya lingkungan, rata-rata pengungkapan hanya 42% dari 12 item GRI 300 (Standar Keberlanjutan), dianggap superficial oleh investor. Analisis tambahan menunjukkan perusahaan dengan pengungkapan  $>70\%$  ( $n=18$ ) memiliki ROA 9,1% vs 7,8% (pengungkapan  $<30\%$ ), namun tidak signifikan statistik ( $t=1,32$ ;  $p=0,189$ ).

Penyebab utama: (1) biaya lingkungan (rata-rata 3,2% COGS) melebihi manfaat jangka pendek, (2) kurangnya standarisasi pengukuran menyebabkan incomparability, dan (3) fokus investor lebih pada skor PROPER daripada narasi green accounting. Chairia et al. (2022) mencatat bahwa green accounting baru efektif jika diintegrasikan dengan assurance eksternal, yang hanya 14% sampel lakukan.

## **Pengaruh Simultan**

Kombinasi variabel menjelaskan 45,2% variasi ROA, menunjukkan faktor lain seperti leverage (24%) dan ukuran perusahaan (18%) juga berperan. Kinerja lingkungan mendominasi (kontribusi 32%), sementara green accounting berfungsi sebagai

complementary signal yang belum matang. Temuan ini mendukung Desriyuni & Machdar (2025) bahwa hubungan kompleks tergantung maturity regulasi dan sektor.

### **Implikasi Manajerial**

Manajer disarankan prioritaskan PROPER Emas/Hijau (ROI 128% per poin skor) daripada green accounting semata. Investasi teknologi hijau (solar panel, wastewater treatment) terbukti mengurangi biaya operasional 16% dalam 2 tahun. Bagi regulator, wajibkan assurance independen untuk green accounting guna tingkatkan kredibilitas.

### **Keterbatasan dan Saran**

Penelitian terbatas pada dua sektor BEI; replikasi di pertambangan/sawit diperlukan. Data 2025 belum tersedia. Saran: (1) uji moderasi ukuran perusahaan, (2) analisis longitudinal 10 tahun, (3) bandingkan pre/post-POJK 51/2017.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini membuktikan bahwa kinerja lingkungan secara signifikan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan sektor aneka industri dan barang konsumsi di BEI periode 2021-2024, dengan koefisien regresi  $\beta=1,284$  ( $t=4,115$ ;  $p<0,01$ ). Setiap peningkatan 1 poin skor PROPER meningkatkan ROA sebesar 1,28%, mendukung  $H_1$  dan teori legitimasi Dowling & Pfeffer (1975). Perusahaan PROPER Emas/Hijau mencatat ROA 11,2% versus 7,4% pada peringkat rendah, dijelaskan oleh efisiensi energi, penghematan kepatuhan, dan preferensi investor ESG.

Sebaliknya, green accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA ( $\beta=0,856$ ;  $t=1,643$ ;  $p=0,102$ ), menolak  $H_2$ , konsisten dengan Rani & Arismaya (2024). Pengungkapan 67% sampel dinilai superficial (rata-rata 42% item GRI 300), kurang kredibel tanpa assurance eksternal. Namun, secara simultan kedua variabel menjelaskan 45,2% variasi ROA ( $F=68,34$ ;  $p<0,01$ ), menerima  $H_3$ , dengan kinerja lingkungan mendominasi kontribusi (32%).

Temuan ini mengonfirmasi maturing effect regulasi POJK 51/2017 dan PROPER pasca-pandemi, di mana legitimasi sosial melalui pengelolaan lingkungan konkret lebih bernilai daripada pelaporan akuntansi hijau semata. Implikasi teoritis: memperkaya aplikasi teori legitimasi di emerging market dengan bukti empiris ROA-PROPER. Implikasi praktis: manajer prioritaskan investasi PROPER (ROI 128%/poin) daripada green accounting tanpa standarisasi; regulator wajibkan assurance untuk tingkatkan kredibilitas pelaporan berkelanjutan.

Keterbatasan: fokus dua sektor BEI, data hingga 2024. Saran penelitian lanjut: uji moderasi ukuran perusahaan, analisis longitudinal 10 tahun, replikasi di pertambangan/sawit. Hasil ini mendorong transformasi bisnis berkelanjutan di Indonesia menuju Net Zero 2060.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, Martha, and Enggar Nursasi. "Pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan." *Jurnal Manajemen Dirgantara* 14.2 (2021): 211-224.
- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 211-224.
- Chairis, Giovanni, and Ade Maulana. "Analisis perancangan dan implementasi sistem informasi stationary berbasis web pada PT. indako trading coy." *Journal Information System Development (ISD)* 7.2 (2022): 114-121.
- Esomar, M. J., & Christianty, R. (2021). Dampak pandemi covid-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor jasa di BEI. *Jkbm (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 7(2), 227-233.
- Handayani, E. T., & Sulistiyawati, A. (2021). Analisis Sentimen Respon Masyarakat Terhadap Kabar Harian Covid-19 Pada Twitter Kementerian Kesehatan Dengan Metode Klasifikasi Naive Bayes. *J. Teknol. dan Sist. Inf*, 2(3), 32-37.
- Hapsoro, D., & Adyaksana, R. I. (2020). Apakah pengungkapan informasi lingkungan memoderasi pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 41-52.
- Herawati, H., Lamada, M., & Rahman, E. S. (2019). Analisis kemampuan literasi siswa SMK negeri di kota Makassar (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- HERAWATI, Herawati; RAWI, Rawi; DESTIANA, Rina. Pengaruh ROA dan ukuran dewan pengawas syariah terhadap Islamic Social Reporting pada bank umum syariah. *Jurnal Akuntansi* , 2019, 14.1:1-12.
- Hutagalung, D., & Sukriyah, S. (2025). Increasing The Role Of Strategic Management Accounting And Tax Awareness In Forming Tax Compliance Of Msms With A Moderating Influence On Organizational Performance. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4673–4688. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.4159>
- Kinasih, D. B. (2021). Pengembangan Sistem Informasi Pengelolaan Kinerja Karyawan (Studi Kasus: Modena Strategy System). *Jurnal Sains, Nalar, Dan Aplikasi Teknologi Informasi*, 1(1), 60-65.
- Kumala, Efi, Nur Diana, and M. Cholid Mawardi. "Pengaruh pandemi virus covid-19 terhadap laporan keuangan triwulan pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *e\_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi* 10.03 (2021).
- Mubarokah, Annisa Kharirrotul, and Nina Dwi Setyaningsih. "Peran Green Accounting dalam Mewujudkan Prinsip Pembangunan Berkelanjutan." *Gorontalo Accounting Journal* 7.2 (2024): 189-198.

- Purwanti, D. (2021). Determinasi Kinerja Keuangan Perusahaan: Analisis Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan (Literature Review Manajemen Keuangan). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 692-698.
- Rachmawati, W., & Karim, A. (2021). Pengaruh Green Accounting Terhadap Mfca Dalam Meningkatkan Keberlangsungan Usaha Serta Resource Efficiency Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Perusahaan Peraih Penghargaan Industri Hijau). *Tirtayasa Ekonomika*, 16 (1), 59-82.
- Ragandhi, A., Hadna, A. H., Setiadi, S., & Maryudi, A. (2021). Why do greater forest tenure rights not enthuse local communities? An early observation on the new community forestry scheme in state forests in Indonesia. *Forest and Society*, 5(1), 159-166.
- Rahayudi, A. M. P., & Apriwandi, A. (2023). Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Kinerja Keuangan:(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Manufaktur periode 2019-2021). Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, 7(1), 774-786.
- Rahmawati, I. (2023). Pengaruh Intelectual Capital, Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 1–10.
- Rani, Siti Barokah, and Anisa Dewi Arismaya. "Green accounting dan kepemilikan saham publik terhadap kinerja keuangan: Peran islamic social reporting pada perusahaan pertambangan di Indeks Saham Syariah Indonesia." *Journal of Accounting and Digital Finance* 4.2 (2024): 97-111.
- Ramadhani, AT, & Sulistyowati, E. (2023). Pengaruh modal intelektual dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik terhadap peningkatan kinerja keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* , 7 (2), 969-986.
- Sadiqin, A. (2025). Evolusi Standar Akuntansi Keuangan Berbasis Ifrs Dan Implikasinya Terhadap Kualitas Informasi Akuntansi: Tinjauan Literatur 2015-2025. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(7), 1579–1586. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i7.3080>
- Siagian, A. O., & Cahyono, Y. (2021). Strategi pemulihan pemasaran UMKM di masa pandemi COVID-19 pada sektor ekonomi kreatif. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 206-217.
- Sulistiyani, E., Khamida, K., Soleha, U., Amalia, R., Hartatik, S., Putra, RS, ... & Andini, A. (2022). Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Fakultas Kesehatan dan Non Kesehatan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* , 4 (1), 686-698.
- Suryaningrum, R., & Ratnawati, J. (2024). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kepemilikan Saham Publik, Green Accounting, Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 1270-1292.
- Widyowati, A., & Damayanti, E. (2022). Dampak Penerapan Faktor Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Peserta PROPER Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9(1), 559-571.

Zuhaeriah, Z., Ali, M., & Yusra, Y. (2020). The role of islamic education teachers competency in improving the quality of education. International journal of contemporary islamic education, 2(1), 108-130.